

Peningkatan inovasi retorika mahasiswa melalui model simulasi pada media penyiaran

Windo Dicky Irawan¹, Sumarno², Lovia Evanne³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Correspondence: abubilqis90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menerapkan model simulasi sebagai metode pengajaran dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan langsung pada objek langsung. Banyak model dan media untuk meningkatkan kemampuan retorika pada mahasiswa, namun belum banyak penggunaan media radio dan audiovisual sebagai sarana peningkatan kemampuan retorika. Media siaran audio adalah radio BASUMA 102.5 FM dan audiovisual yaitu WARNAID. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa PBSI dengan media radio dan audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode tindak kelas dengan model simulasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa pra siklus mendapat persentase tingkat kemampuan retorika yaitu 55,07. Pada siklus I siswa memperoleh persentase tingkat kemampuan retorika sebesar 71,01 sedangkan pada siklus II siswa memperoleh persentase tingkat kemampuan retorika sebesar 73,73. Artinya terjadi peningkatan sebesar 2,72% pada kategori mayoritas cukup. Artinya kemampuan retorika siswa meningkat dengan menggunakan model simulasi. Sehingga mahasiswa PBSI yang pandai beretorika dengan inovasi akan mudah menguasai lingkungan sosial dan dapat membangun relasi sosial. Saran dan keterbatasan dalam model simulasi ini harus memiliki waktu yang lama untuk memungkinkan lebih efektif dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Inovasi Retorika, Model Simulasi, Mahasiswa

Abstract

This study applies the simulation model as a teaching method with the assumption that not all learning processes can be carried out directly on direct objects. There are many models and media to improve students' rhetorical abilities, but there is not much use of radio and audiovisual media as a means of improving rhetorical abilities. The audio broadcast media is BASUMA 102.5 FM radio and the audiovisual is WARNAID. The purpose of this study was to improve the rhetorical abilities of PBSI students using radio and audiovisual media. This study uses the classroom action method with a simulation model that can be used in group learning. The results of the study showed that pre-cycle student

learning outcomes got a percentage of the rhetorical ability level, namely 55.07. In cycle I students obtained a percentage of rhetorical ability level of 71.01 while in cycle II students obtained a percentage of rhetorical ability level of 73.73. This means that there was an increase of 2.72% in the majority category enough. This means that students' rhetorical abilities are increased by using a simulation model. So that PBSI students who are good at rhetoric with innovation will easily master the social environment and be able to build social relations. Suggestions and limitations in this simulation model must have a long time to allow more effective implementation.

Keywords: *Rhetoric Innovation, Simulation Model, Students*

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tujuannya adalah untuk membangun hubungan sosial (Irawan, 2020). Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap langkah yang kita ambil selalu disertai dengan komunikasi (Said et al., 2018; Wicaksono & Utama, 2020). Namun, tidak sedikit orang takut untuk berbicara di depan khalayak ramai. Secara umum, orang yang memiliki kemampuan beretorika di depan publik tidaklah sulit dilakukan. Hal ini sama seperti saat mengobrol, berdiskusi atau berdebat di dalam sebuah forum harus memerhatikan sikap dan bahasa.

Banyak orang yang dapat menerima nasihat ketika mampu berkomunikasi dengan baik. Artinya, ini menggambarkan keterampilan komunikasi, terlebih khusus berbicara di depan umum menjadi keterampilan yang penting dimiliki, sehingga semua orang dapat bersaing di era dinamis ini. Bergabung dalam grup *public speaking* atau mengikuti kursus *public speaking* adalah salah satu upaya yang perlu dipertimbangkan untuk mengasah kemampuan berbicara pada media penyiaran (radio atau TV).

Ilmu bahasa mengenal adanya istilah retorika Suardi (2017) menuturkan bahwa “perspektif komunikasi, retorika merupakan pengelolaan pesan pada banyak orang. Retorika adalah ilmu kuno yang mempelajari seni berbicara, khususnya ilmu menekankan bagaimana berbicara dengan benar dan sebagaimana mestinya. Retorika juga adalah kemampuan untuk mengalihkan percakapan (*the art of fake speech*) (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014). Dalam retorika, pembawa pesan harus menggunakan kaidah bahasa yang tepat agar penerima dapat memahami pesannya (Juairiah dan Lovia, 2021).

Keterampilan retorika sebagai bentuk komunikasi melibatkan pengetahuan, seni dan keterampilan. Penelitian ilmiah melibatkan penguasaan subjek, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Kajian seni terkait keindahan menyampaikan ide/gagasan, dan bagaimana tidak

membosankan. Dengan adanya kolaborasi antara mental, bahasa, intelektual, dan keterampilan dalam memilih model pembelajaran sehingga tujuan retorika tercapai (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008). Sangat mudah bagi mahasiswa yang fasih untuk menguasai retorika dan memengaruhi publik beserta lingkungannya. Efektifitas dari retorika akan tampak ketika mahasiswa mempresentasikan ide/gagasan dan dapat diterima orang lain (Jalaluddin, 2011).

Inovasi retorika merupakan kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum atau publik yang merupakan aktivitas sehari-hari namun memerhatikan mental dan bahasa. Inovasi retorika berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dahulu retorika hanya sebatas seni berbicara persuasi dihadapan publik. Namun melalui media penyiaran radio dan TV, retorika merambah ke khalayak luas.

Seorang pendidik atau dosen dalam memilih proses belajar mengajar untuk peningkatan kemampuan retorika. Proses pembelajaran retorika dalam kelas, tentunya terdapat seorang dosen dan mahasiswa sebagai publiknya. Dosen melakukan komunikasi publik agar terjalin interaksi melalui ketrampilan retorika. Kemudian, terjalin interaksi yang mengarah kepada hubungan yang lebih intim yaitu terjalin relasi dan menjadi dekat. *Pemilihan model dan sarana yang tepat untuk pembelajaran retorika harus menjadi perhatian khusus. "Model yang dapat diusulkan adalah model simulasi (Sardila & Arini, 2018).* Melalui bantuan model simulasi diharapkan proses pembelajaran dapat efektif karena sudah terjalin relasi antara dosen dan mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan sebagai peningkatan inovasi retorika dengan menerapkan model simulasi pada penyiaran, baik itu radio maupun televisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Siswanto & Susanti, 2019). Fokus penelitian ini ialah retorikanya mahasiswa yang dilaksanakan sebanyak 2 tahapan. Masing-masing tahapan terdapat 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan/pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka yang dikirimkan langsung kepada informan. Instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti dalam pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan rubrik yang digabungkan dengan berbagai alat yang disesuaikan dengan sifat data yang dikumpulkan.

Fokus penelitian ini pada Mahasiswa PBSI UMKO, Radio BASUMA 102.5 FM dan studio WARNA ID. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan,

yaitu mulai bulan Agustus 2021 sampai Oktober 2021. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil PBSI mata kuliah retorika. Jumlah mahasiswa sebanyak 46 orang.

Hasil

Proses pembelajaran yang menarik adalah yang tidak membuat mahasiswa menjadi bosan. Meningkatkan kemampuan retorika salah satu caranya adalah dengan memberikan solusi terhadap masalah yang menghambat mahasiswa. Artinya, dapat dilakukan dengan penelitian pada tindakan kelas.

Hasil observasi sebelum melakukan penelitian tindakan di kelas, dosen belum menggunakan model inovasi penyiaran. Dosen masih menggunakan metode presentasi dan diskusi selama proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan mahasiswa cenderung pasif dan tidak memperhatikan dosen. Selain itu juga, diperkuat data dari kuesioner yang menunjukkan banyaknya siswa tidak percaya diri dan gerogi dalam beretorika di depan publik.

Menggunakan model inovasi penyiaran baik itu radio ataupun televisi (video) memberikan kesempatan kepada mahasiswa dapat melihat bagaimana cara beretorika dengan baik pada saat menjadi penyiar radio atau *host* dalam acara *talkshow*. Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model inovasi kepenyiaran pada mata kuliah retorika ini terdapat sebanyak perangkat yang dibutuhkan, diantaranya RPS, lembar pengamatan, dan lembar penilaian mahasiswa.

Penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Namun sebelumnya diadakan terlebih dulu pra tahapan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,07. Pada tahapan 1 dan 2 dalam pelaksanaannya memiliki 2 kali tatap muka. Tindakan pembelajaran pada siklus 1 sama dengan siklus 2 menggunakan teks berita agar mahasiswa mudah mempraktikkan kegiatan retorika. Berikut diagram dari peningkatan kemampuan retorika mahasiswa PBSI.

Diagram 1. Nilai Rata-Rata Mahasiswa

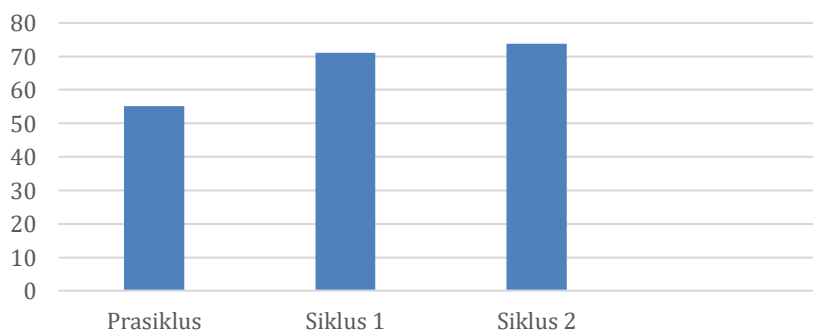


Diagram di atas menunjukkan hasil nilai pembelajaran retorika pada siklus 1 memperoleh nilai rata-rata 71,03 sebanyak 46 mahasiswa. Kemudian pada siklus 2 memperoleh nilai rata-rata mencapai 73,73. Pada siklus ini memiliki kenaikan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa dan sering terlatih menggunakan model inovasi kepenyiaran. Oleh sebab itu, target pada penelitian ini sudah tercapai keberhasilannya.

Pembahasan

Model pembelajaran simulasi dilakukan sebagai model pembelajaran yang dapat meniru di sekelilingnya (*state of affaris*) untuk meningkatkan pembelajaran. Model pembelajaran ini dibuat sebagai alat bantu bagi mahasiswa untuk dapat berproses dalam pembelajaran retorika. Pada hakikatnya, model simulasi ini dapat membantu mahasiswa untuk menggali kemampuan meniru, berpraktik dan mengeksplorasi bakat diri. Artinya, model simulasi ini dapat memberikan keuntungan pada mahasiswa untuk mengurangi kegugupan dan kecemasan di depan banyak orang, dan memberikan tingkat kesadaran serta rasa percaya diri lebih dalam memperjelas pengucapan saat berbicara. Pada penelitian ini menggunakan media penyiaran yang bersifat audiovisual yang dapat meningkatkan kemampuan retorika pada mahasiswa.

Secara akademis bagi mahasiswa, munculnya teknologi berupa media merupakan bentuk komunikasi yang mendorong mahasiswa/i dapat secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan retorika. Pada konteks lain, media merupakan area pengetahuan, bertujuan membangkitkan dan mempererat teori serta metode yang berkaitan dengan ilmu penyiaran dan jurnalistik.

Kesimpulan

Pada dasarnya *output* kajian ini ialah melaksanakan model simulasi dalam pengajaran retorika dapat meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa. Tindakan pembelajaran tahap I mahasiswa menggunakan model simulasi berdasarkan naskah teks berita dengan fokus pada bagian kebahasaan dan non-kebahasaan.

Pada tahap pengamatan retorika, mahasiswa tidak memiliki kendala pada bagian linguistic (kosakata, ungkapan, diksi, dan struktur kalimat yang digunakan), dan pada bagian non-linguistik (keberanian, keramahan, sikap dan penampilan). Tindakan model simulasi tahap II berdasarkan naskah teks berita. Tahap II lebih difokuskan pada bagian kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek non-kebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Hasil tes pengamatan keterampilan retorika tahap II mengalami peningkatan. Pembelajaran keterampilan retorika melalui model

simulasi berdasarkan naskah teks berita menunjukkan peningkatan keterampilan retorika mahasiswa.

Peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa prasiklus pun kenaikannya cukup signifikan yaitu sebesar 55,07. Tahap I mahasiswa mendapat persentase tingkat kemampuan sebesar 71,01 sedangkan tahap II mahasiswa mendapat persentase tingkat kemampuan sebesar 73,73. Berarti terjadi peningkatan sebesar 2,72% mayoritas pada kategori *cukup*. Hal ini berarti keterampilan retorika mahasiswa semakin meningkat dengan menggunakan model simulasi.

Daftar Rujukan

- Irawan, W. D. (2020). Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 Cm Karya Dony Dirgantara. *Edukasi Lingua Sastra*, 2(18), 28–35. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.301>
- Iskandarwassid dan Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2011). *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*. Remaja Rosdakarya.
- Juairiah dan Lovia. (2021). *Komunikasi Antarpribadi*. Oase Pustaka.
- Said, D. P., Wijayanti, K. D., & Sulaksono, D. (2018). Penerapan model expert practice untuk meningkatkan penguasaan retorika berbahasa jawa. *Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 “Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia” Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Universitas PGRI Semarang*, 41–52.
- Sardila, V., & Arini, A. (2018). Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa Melalui Model Simulasi Pada Media Penyiaran. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 48. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5890>
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>
- Suardi. (2017). Urgensi Retorika dalam Perspektif Islam dan Persepsi Masyarakat. *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2).
- Sutrisno dan Wiendijarti, I. (2014). Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Wicaksono, L., & Utama, D. D. P. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Ict Oleh Guru Penjas Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(1), 41–49. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i1.846>